

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di Asia, perkembangannya dipantau oleh banyak investor dari seluruh dunia. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki jumlah penduduk yang banyak sehingga menjadi pasar yang potensial dari sisi ukuran pasar (*size of market*), juga luas wilayah besar yang memudahkan untuk tata kelola usaha ditambah lokasi Indonesia yang strategis untuk jalur perdagangan. Faktor lain yang menjadi penentu yaitu kepercayaan terhadap pemerintah dan stabilitas politik untuk mengurangi risiko. Suku bunga yang rendah ditambah nilai tukar yang stabil dan inflasi yang rendah juga merupakan faktor yang menarik investor untuk menanamkan modal dikarenakan *cost of capital* juga pasti rendah. Apalagi sumberdaya yang melimpah di negeri Indonesia. Sektor industri atau manufaktur menjadi daya tarik tersendiri bagi investor. Di Indonesia sendiri sudah banyak perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tersebut memiliki kewajiban penyampaian mengenai informasi dari kegiatan yang telah dilakukannya secara publik dengan wujud laporan keuangan tahunan.

Untuk menyajikan informasi yang ditujukan kepada pemegang saham maupun calon investor, terdapat kesan bahwa perusahaan dituntut lebih transparan dalam penyampaian informasi pada laporan keuangan tahunan. Informasi tersebut dibutuhkan oleh investor untuk menentukan keputusan investasinya. Informasi pada laporan keuangan terdiri atas aspek finansial dan non finansial. Hal ini menjadi suatu perhatian serius oleh *stakeholder* dikarenakan beberapa kecurangan akuntansi menimpa perusahaan besar.

Dengan adanya pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan, maka stakeholder menjadi lebih tertarik untuk ikut berkontribusi dalam setiap risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Badan regulator di Indonesia membuat peraturan tentang pengungkapan risiko pada laporan tahunan yang disusun oleh perusahaan, diantaranya adalah PSAK No.60 Instrumen Keuangan (Revisi 2014), mengenai instrumen keuangan: Pengungkapan. Peraturan tersebut menjelaskan bahwaperusahaan harus mengungkapkan informasi laporan keuangan agar pemegang saham dapat mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan berdasarkan posisi keuangan perusahaan. Tidak hanya itu namun disini pengguna dapat menganalisis risiko-risiko apa saja yang timbul dan bagaimana manajemen melakukan pengelolaan terhadap risiko tersebut. Peraturan mengenai pengungkapan risiko juga terdapat pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas keterbukaan informasi oleh Emiten atau Perusahaan Publik.

Dalam Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, perlu menyempurnakan peraturan mengenai Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik dengan menetapkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Laporan Emiten atau Perusahaan Publik. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan, menyebutkan bahwa pengungkapan yang dipersyaratkan adalah untuk mengungkapkan informasi yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi signifikansi instrumen keuangan terhadap posisi dan kinerja keuangan. Pengungkapan risiko dalam laporan keuangan terdiri dari pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib merupakan isi dari pengungkapan yang mengandung informasi wajib yang dibuat sesuai standar akuntansi yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan tambahan pengungkapan selain dari informasi

wajib yang telah ditetapkan, sehingga pihak manajemen dapat memberikan informasi atas pengungkapan risiko kepada pengguna laporan tahunan perihal pengambilan keputusan. Dalam beberapa tahun terakhir terjadi perubahan dalam bidang sosial maupun politik di negara Eropa maupun Asia. Perubahan era globalisasi ini juga memberikan dampak kepada Indonesia, oleh karena itu untuk menghadapi perubahan tersebut negara Indonesia terutama perusahaan baik dari pihak swasta maupun pemerintahan harus fokus terhadap satu tujuan dengan memiliki visi, misi yang kuat dan strategi yang terdapan. Hal tersebut akan tercapai apabila suatu perusahaan tersebut memiliki tata kelola yang baik. Penerapan tata kelola yang baik akan memberikan kemudahan untuk mencapai visi, misi, tujuan yang ingin dicapai. dan apabila terdapat kendala dalam pelaksanaannya akan lebih mudah dalam menemukan penyelesaiannya. Tata kelola perusahaan memiliki prinsip-prinsip yang sudah dijadikan acuan atau standar termasuk di Negara Indonesia. Prinsip-prinsip tersebut adalah transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggung jawaban, dan kewajaran. Sedangkan menurut (OECD), prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dikelompokkan dalam lima hal yaitu: Perlindungan atas hak-hak pemegang saham, perlakuan yang adil bagi seluruh pemegang saham, peranan *stakeholders* dalam *Corporate Governance*, keterbukaan dan transparansi, dan akuntabilitas direksi dan komisaris. Pengungkapan risiko secara sukarela berguna untuk mengurangi adanya kesalahpahaman dalam memperoleh informasi antara pemilik perusahaan dengan pihak manajemen yang terdiri atas Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan juga struktur kepemilikan yang meliputi diantaranya kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang berperan untuk mewujudkan *Good Corporate Governance*, yang bertugas untuk mengawasi perusahaan sehingga dapat mengurangi terjadinya konflik keagenan (*agency conflict*) antara pemilik dan manajer.

Dalam pengungkapan kualitatif entitas harus mengungkapkan eksposur risiko, bagaimana risiko timbultujuan, kebijakan dan proses pengelolaan risiko serta metode pengungkapan risiko. Sedangkan dalam pengungkapan kuantitatif, entitas disyaratkan untuk mengungkapkan risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar termasuk membuat analisa sensitivitas untuk setiap jenis risiko pasar.

Corporate Risk Disclosure (CRD) merupakan penggabungan laporan keuangan dari keadaan yang umum, spesifik, dan potensial, yang dapat menyebabkan nilai aset dan atau kewajiban berfluktuasi menurun atau sebaliknya (Hassan, 2009). Pengertian tersebut menunjukkan kondisi perusahaan terkait keputusan *stakeholder* atas informasi risiko yang dijelaskan sebelumnya. Hal itu sesuai dengan arti pengungkapan yang dikaitkan dengan laporan keuangan, bahwa pengungkapan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu usaha (Ghozali & Chariri, 2007). Pengungkapan risiko perusahaan menunjukkan kondisi perusahaan terkait dengan risiko yang telah terjadi, yang sedang terjadi dan yang akan terjadi sehingga mempengaruhi keputusan *stakeholder*. Hal tersebut sesuai dengan pengertian disclosure jika dikaitkan dengan data, bahwa disclosure memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan, yaitu *stakeholder* (Ghozali & Chariri, 2007).

Menurut (Raharjo & Daljono, 2014) perusahaan yang memiliki tingkat proporsi komisaris independen yang besar didalam struktur dewan komisaris akan meminimalisir kecurangan pihak manajemen dengan memberikan pengawasan yang lebih). Dengan adanya peran komisaris independen dalam perusahaan dapat merencanakan strategi yang lebih baik yang dapat dijadikan sebagai arahan dalam mengelola perusahaan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kencana & Lastanti, 2018) dikatakan bahwa secara positif dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Dan hasil dari penelitian (Sari & Susanti, 2018), (Utomo & Chariri, 2014), (Muslih & Mulyaningtyas,

2019), (Agustina & Ratmono, 2014), (Nathaniela & Badjuri, 2018), dan (Aditya & Meiranto, 2015) dikatakan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Pada penelitian terdahulu kantor akuntan publik dibedakan menjadi dua klasifikasi, pertama adalah KAP Big Four yang merupakan kantor akuntan publik besar, terkenal dan tersebar diseluruh negara. Dan yang kedua adalah KAP non-Big Four dimana kantor akuntan publiknya kecil dan beroperasi hanya di wilayah domestik. Kualitas Auditor Eksternal mempengaruhi kualitas hasil audit perusahaan karena keahlian yang mereka miliki (Agustina & Ratmono, 2014). Perusahaan dengan biaya agensi tinggi cenderung memiliki kontrak dengan KAP yang memiliki kualitas tinggi seperti KAP Big Four (Jensen & Meckling, 1976). KAP yang lebih besar dan terkenal ini cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut untuk menjaga reputasi KAP dan menghindari biaya reputasi untuk mereka (Oliveira, Lima Rodrigues, & Craig, 2011). Hal ini sejalan dengan teori keagenan, dimana KAP yang besar cenderung untuk memberikan jaminan lebih kepada para pemegang saham sehingga akan mengurangi biaya pemantauan (monitoring cost) yang dikeluarkan oleh principal (Mokhtar & Mellet, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan (Kencana & Lastanti, 2018) dan (Agustina & Ratmono, 2014) variabel kualitas auditor eksternal berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Sedangkan hasil berbeda dari hasil penelitian (Muslih & Mulyaningtyas, 2019) dan (Yunifa & Juliarto, 2017) dimana variabel kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Kompetisi merupakan hal yang selalu terjadi dalam kegiatan usaha. Setiap perusahaan akan bersaing dengan perusahaan sejenis untuk dapat menguasai pasar. Menurut (Mokhtar & Mellet, 2013) dan (Agustina & Ratmono, 2014)

mengemukakan bahwa kompetisi dapat diukur dengan menggunakan hambatan masuk. Hambatan masuk umumnya dialami oleh perusahaan pendatang baru. Karena perusahaan pendatang baru biasanya memiliki hambatan untuk memasuki pasar atau menguasai pangsa pasar. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Agustina & Ratmono, 2014) dan (Muslih & Mulyaningtyas, 2019) secara positif kompetisi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Karakteristik keuangan perusahaan lain yang ditambahkan dalam penelitian ini adalah tingkat likuiditas. Hal ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Yunifa & Juliarto, 2017) yang menemukan hubungan yang positif antara tingkat likuiditas dengan kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* maka akan semakin tinggi pengungkapannya (Almilia & Retrinasari, 2007). *Current ratio* yang tinggi dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga diikuti dengan peningkatan risiko dan akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih luas. Berdasarkan penelitian dari (Yunifa & Juliarto, 2017) likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Agustina & Ratmono, 2014) dikatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Sesuai dengan teori keagenan, pada variabel ukuran perusahaan, perusahaan besar harus mengungkapkan informasi lebih lanjut untuk penggunaannya, sehingga dapat mengurangi *agency cost* dan *asimetri* informasi. Sedangkan menurut teori sinyal, perusahaan besar mengandalkan pembiayaan yang bersumber dari pihak eksternal. Ukuran perusahaan dapat dinilai berdasarkan jumlah aktiva atau total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki tuntutan permintaan akan

informasi mengenai risiko manajemen yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil. Oleh karena itu mereka memiliki insentif untuk mengungkapkan informasi risiko lebih banyak untuk mengirim sinyal baik kepada investor dan kreditur tentang kemampuan mereka dalam mengelola risiko (Alshammari, 2014). Berdasarkan penelitian (Gotri & Syafruddin, 2019), (Kencana & Lastanti, 2018), (Dewi, 2018) dan (Yunifa & Juliarto, 2017) ukuran perusahaan secara positif berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Sedangkan hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh penelitian (Sari & Susanti, 2018), (Muslih & Mulyaningtyas, 2019), dan (Agustina & Ratmono, 2014) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Jenis industri menunjukkan keterlibatan perusahaan ke dalam industri-industri tertentu sesuai dengan karakteristik kegiatan usaha yang dioperasikan oleh perusahaan (Taures, 2011). Perusahaan yang digolongkan sebagai *high profile industry* merupakan perusahaan yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi terhadap lingkungan dan memiliki tingkat persaingan yang lebih berat. Sedangkan perusahaan dengan *low profile industry* hanya memiliki aktivitas operasi yang lebih sederhana sehingga tingkat toleransi kegagalan juga lebih tinggi dan jauh dari sorotan masyarakat. Industri yang dijalankan oleh perusahaan akan menentukan karakteristik perusahaan, bagaimana perusahaan beroperasi, serta peraturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh perusahaan tersebut.

Perusahaan yang beroperasi di industri yang berbeda diekspektasikan dapat mengalami berbagai jenis risiko. Suatu industri dapat dikenakan peraturan khusus karena sifatnya, sehingga meningkatkan eksposur risiko perusahaan yang sesuai dengannya. Menurut (Brammer & Pavelin, 2008) dalam (Utomo & Chariri, 2014) perusahaan yang termasuk dalam *high profile industry* lebih cenderung untuk mengungkapkan informasi yang lebih dari pada perusahaan *low profile*

industry. Hal tersebut didukung dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa principal akan meminta informasi yang lebih kepada agent yang berhubungan dengan *asimetri* informasi diantara keduanya tentang risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Penelitian ini menguji kembali variabel jenis industri yang sesuai dengan penelitian (Dewi , 2018) dan mengatakan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Kencana & Lastanti, 2018) dan (Agustina & Ratmono, 2014) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Dan hasil berbeda ditunjukkan oleh hasil penelitian (Gotri & Syafruddin, 2019) dan (Utomo & Chariri, 2014) dikatakan variabel jenis industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Muslih & Mulyaningtyas, 2019) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah variabel profitabilitas yang diganti menjadi likuiditas dan menggunakan obyek penelitian yang berbeda yaitu perusahaan industri barang konsumsi dalam periode 2014-2018 di BEI sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan barang konsumsi di BEI dalam periode 2013-2017. Perusahaan manufaktur barang konsumsi dipilih karena perusahaan manufaktur barang konsumsi merupakan pengelola sumber daya yang melakukan kegiatan transaksi ekonomi dengan banyak pihak yaitu stakeholder (pemasok, kreditur, konsumen dan investor). Perusahaan yang aktivitas ekonominya berhubungan dengan banyak pihak akan menimbulkan banyak risiko sehingga diharapkan berhubungan dengan pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian ini mereplikasi penelitian sebelumnya mengenai variabel yang diharapkan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah aplikasi, populasi, waktu dan tempat. Maka dari itu dengan teori yang sama namun dengan aplikasi, populasi, waktu dan tempat yang berbeda

apakah akan memberikan hasil yang sama, dengan mengangkat judul “**Pengaruh Kompetisi, Corporate Governance, Dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut latar belakang diatas, maka permasalahan risetnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Risiko ?
2. Bagaimana pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap Pengungkapan Risiko ?
3. Bagaimana pengaruh Kompetisi terhadap Pengungkapan Risiko ?
4. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Risiko ?
5. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko ?
6. Bagaimana pengaruh Jenis Industri terhadap Pengungkapan Risiko ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Menguji dan Meneliti dampak Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Risiko ?
2. Untuk Menguji dan Meneliti dampak Kualitas Auditor Eksternal terhadap Pengungkapan Risiko?

3. Untuk Menguji dan Meneliti dampak Kompetisi terhadap Pengungkapan Risiko ?
4. Untuk Menguji dan Meneliti dampak Likuiditas terhadap Pengungkapan Risiko ?
5. Untuk Menguji dan Meneliti dampak Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko ?
6. Untuk Menguji dan Meneliti dampak Jenis Industri terhadap Pengungkapan Risiko ?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait antara lain:

1. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor, bagi manajemen perusahaan, bagi regulator pasar modal dalam hal pemahaman tentang Kompetisi, *Corporate Governance*, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan seputar Pengungkapan Risiko pada Perusahaan, membantu dalam mengembangkan kemampuan dalam memahami Kompetisi, *Corporate Governance*, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan secara singkat mengenai isi penelitian ini yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori stakeholder, manajemen risiko, pengungkapan risiko, dan karakteristik perusahaan yang mempengaruhi luas pengungkapan risiko.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi variabel penelitian dan definisi operasional penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV: HASIL DAN ANALISIS

Bab ini meliputi deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan yang didasarkan atas hasil penelitian data.

BAB V: PENUTUP

Bab ini meliputi simpulan, keterbatasan, saran.